

Tradisi Perhitungan Weton Jawa Sebagai Pandangan Hidup Dalam Pernikahan Keluarga Jawa Di Desa Sidodadi Gorontalo

Jasmine Shafira Prameswari¹, Maria Heny Pratiknjo², Titiek Mulianti³

- ¹ Universitas Sam Ratulangi; jasmineshaaa@gmail.com
² Universitas Sam Ratulangi; mariapratiknjo31@gmail.com
³ Universitas Sam Ratulangi; titikmulianti12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Cultural Adaptation;
Javanese Marriage;
Transmigration;
Weton Tradition

Article history:

Received 2025-06-25
Revised 2025-11-04
Accepted 2026-01-06

ABSTRACT

The tradition of calculating weton in marriage is still upheld by the Javanese community in Sidodadi Village, Boliyohuto Subdistrict, Gorontalo Regency, passed down from generation to generation without significant changes in its implementation. This study aims to understand the existence and meaning of the weton tradition as a worldview in marriage, as well as the dynamics of its preservation across generations. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, using in-depth interviews and participatory observation. The findings reveal that the older generation continues to strongly adhere to the weton tradition, as it is believed to bring blessings and household harmony. Meanwhile, the younger generation tends to be more flexible in its application, prioritizing emotional and financial readiness. The role of traditional leaders in preserving this tradition is highly significant, especially in providing proper understanding to the younger generation. The weton tradition serves not only as a spiritual guide but also as a symbol of Javanese identity in transmigrant areas. Despite differing perceptions among the youth, the tradition is maintained as a form of respect for ancestral values. The study concludes that the adaptation of the weton tradition within the context of modern life remains viable, provided that there is a compromise between traditional values and the practical needs of society.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Jasmine Shafira Prameswari
Universitas Sam Ratulangi; Manado;Indonesia; jasmineshaaa@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Adaptasi budaya;
Pernikahan Jawa;
Tradisi Weton; Transmigrasi

Article history:

Received 2025-06-25

Revised 2025-11-04

Accepted 2026-01-06

Tradisi perhitungan weton dalam pernikahan masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa di Desa Sidodadi, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo, secara turun-temurun tanpa adanya perubahan signifikan pada proses pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami eksistensi dan makna tradisi weton sebagai pandangan hidup dalam pernikahan serta dinamika pelestariannya antar generasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi tua masih sangat memegang teguh tradisi weton karena dianggap membawa keberkahan dan keharmonisan rumah tangga. Sementara itu, generasi muda cenderung lebih fleksibel dalam penerapannya, dengan mempertimbangkan kesiapan emosional dan finansial sebagai prioritas. Peran tokoh adat dalam menjaga kelestarian tradisi ini sangat signifikan, terutama dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada generasi penerus. Tradisi weton tidak hanya sebagai panduan spiritual tetapi juga sebagai simbol identitas komunitas Jawa di daerah transmigrasi. Meskipun terdapat pemahaman yang berbeda pada generasi muda, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai leluhur. Studi ini menyimpulkan bahwa adaptasi tradisi weton dalam konteks kehidupan modern tetap memungkinkan keberlanjutannya, dengan syarat adanya kompromi antara nilai tradisional dan kebutuhan praktis masyarakat.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

**Penulis Koresponden :**

Jasmine Shafira Prameswari

Universitas Sam Ratulangi; Manado;Indonesia; jasmineshaaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tradisi adalah bentuk konkret dari warisan budaya yang mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan norma sosial dalam masyarakat. Dalam pandangan Koentjaraningrat (2009), tradisi merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk tradisi yang khas dalam masyarakat Jawa adalah *weton*, yaitu sistem penanggalan yang menggabungkan hari lahir dan pasaran dalam kalender Jawa untuk menentukan makna spiritual dan sosial dari suatu peristiwa, termasuk pernikahan.

Tradisi *weton* diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga, karena dianggap sebagai penentu kecocokan antara dua individu yang hendak membangun kehidupan bersama. Sistem perhitungan ini bukan sekadar ramalan atau mitos,

tetapi sebuah struktur pengetahuan yang diakui dan dijadikan pedoman oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari kearifan lokal (Naafi et al., 2023). Dalam konteks pernikahan, *weton* menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan hari baik atau buruk, serta sebagai indikator keberuntungan dan keselamatan dalam kehidupan rumah tangga.

Fenomena ini masih sangat relevan di Desa Sidodadi, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo. Desa ini merupakan kawasan transmigrasi yang dihuni mayoritas masyarakat Jawa yang berpindah dari Pulau Jawa ke luar Jawa pada masa Orde Baru. Meski telah menetap di wilayah baru, masyarakat tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya leluhur, termasuk dalam praktik perhitungan *weton* (Hasan et al., 2023). Proses ini mencerminkan keberhasilan transmisi budaya dan identitas kultural yang bertahan lintas geografis.

Dalam realitas sosial masyarakat transmigran, terjadi dinamika antara nilai-nilai tradisional yang dibawa dari daerah asal dengan kondisi sosial-budaya setempat. Teori transmisi budaya (Herskovits, 1955) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu tradisi sangat dipengaruhi oleh agen-agen budaya seperti keluarga, tokoh adat, dan lembaga sosial yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai. Sedangkan teori adaptasi budaya (Berry, 2005) menyoroti kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan nilai-nilai tersebut dalam konteks lingkungan baru tanpa kehilangan esensi identitas budayanya.

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa tradisi *weton* masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa di berbagai daerah, baik dalam bentuk praktik spiritual maupun simbolik. Hidayati & Luthfilhakim (2024) menekankan bahwa tradisi *weton* memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, bahkan dalam era modern. Begitu pula penelitian oleh Ternita & Triratnawati (2023) yang menyoroti peran *petung* atau tukang hitung dalam menjaga otoritas budaya di tengah arus modernisasi. Namun, belum banyak studi yang secara spesifik menyoroti bagaimana tradisi *weton* berfungsi sebagai pandangan hidup dalam komunitas transmigran Jawa, khususnya di luar Pulau Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus pada implementasi dan makna *weton* dalam pernikahan masyarakat Jawa di Desa Sidodadi, Gorontalo. Kajian ini tidak hanya penting secara akademik untuk mengisi kekosongan literatur mengenai pelestarian tradisi di wilayah transmigrasi, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam upaya menjaga kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat minoritas di daerah perantauan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana masyarakat transmigran Jawa di Desa Sidodadi memaknai dan mengimplementasikan tradisi *weton* dalam pernikahan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan eksistensi, makna simbolik, serta dinamika keberlangsungan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial dan pengaruh modernitas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian antropologi budaya, khususnya mengenai akulturasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam konteks transmigrasi. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang kontekstual dan berkelanjutan..

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam tradisi perhitungan *weton* Jawa dalam pernikahan keluarga Jawa di Desa Sidodadi, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo. Melalui pendekatan ini, fenomena sosial-budaya dapat digambarkan secara komprehensif dalam konteks komunitas transmigran Jawa yang mempertahankan tradisi leluhur (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sidodadi, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo, pada bulan Januari hingga Februari 2025. Desa ini dipilih karena masyarakatnya mayoritas merupakan transmigran Jawa yang tetap mempertahankan tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di daerah perantauan, tradisi tetap hidup sebagai panduan sosial dan spiritual dalam pengambilan keputusan (Hasan et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, keluarga yang menggunakan *weton* dalam pernikahan, serta masyarakat yang tidak lagi menerapkannya. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi mendalam terkait makna *weton* dalam kehidupan rumah tangga dan alasan mempertahankan tradisi (Ngatipan, 2024). Observasi dilakukan dengan mengikuti prosesi adat yang melibatkan perhitungan *weton*, guna memahami praktik secara langsung dan interaksi sosial yang terjadi (Rizaluddin et al., 2023).

Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Panduan wawancara disusun dengan fokus pada peran *weton* dalam pernikahan dan dinamika penerapan tradisi tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi berdasarkan tema utama seperti makna *weton* dan perubahan tradisi akibat modernisasi (Hidayati & Luthfilhakim, 2024).

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan serta mengonfirmasi temuan melalui observasi langsung. Teknik ini digunakan untuk memastikan keandalan informasi dan keabsahan data yang dikumpulkan (Sofiah et al., 2023). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum pengambilan data. Kerahasiaan informasi dijaga agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi para partisipan (Meinarsono, 2023).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana masyarakat Jawa di Desa Sidodadi mempertahankan tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan meskipun berada di daerah perantauan (Naafi et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidodadi, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo, merupakan daerah transmigrasi masyarakat Jawa yang masih mempertahankan tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan. Tradisi ini tetap bertahan meskipun masyarakatnya telah mengalami proses adaptasi dan modernisasi. Tradisi *weton* diyakini sebagai panduan hidup yang memiliki makna spiritual mendalam, khususnya dalam memilih hari baik pernikahan. Masyarakat Jawa di Desa Sidodadi percaya bahwa *weton* dapat menentukan keberkahan atau tantangan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga pemilihan hari baik melalui perhitungan *weton* sangat diperhatikan (Hasan et al., 2023; Sugiyono, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidodadi masih kuat mempertahankan tradisi *weton* sebagai bagian dari panduan hidup dalam pernikahan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun melalui tokoh adat yang berperan penting dalam menentukan hari baik. Dalam praktiknya, tokoh adat menggunakan perhitungan neptu hari dan pasaran untuk menentukan *weton* yang cocok antara kedua calon pengantin. Jika hasil

perhitungan dianggap buruk, keluarga akan mencari alternatif hari lain atau melakukan ritual tolak bala untuk mengurangi potensi kesialan (Ngatipan, 2024; Rizaluddin et al., 2023).

.Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, fleksibilitas dalam mempertahankan tradisi seperti ini justru menjadi kunci keberlanjutan budaya yang sehat dan adaptif. Menariknya, beberapa generasi muda yang pernah tinggal di luar desa karena pendidikan atau pekerjaan, justru menunjukkan minat kembali terhadap tradisi *weton*. Mereka memandang tradisi ini bukan semata sebagai kepercayaan takhayul, tetapi sebagai ekspresi identitas budaya dan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Beberapa di antaranya menggabungkan pendekatan spiritual Jawa dengan pemahaman agama, menciptakan bentuk baru dari sinkretisme budaya yang lebih kontekstual dan inklusif.

Berdasarkan temuan di lapangan, dinamika generasi ini tidak hanya berdampak pada struktur pengambilan keputusan dalam keluarga, tetapi juga memengaruhi peran sosial tokoh adat dan legitimasi mereka. Tokoh adat yang responsif terhadap perubahan sosial cenderung lebih diterima oleh generasi muda karena mampu menjembatani tradisi dengan nalar kekinian. Hal ini penting agar tradisi seperti *weton* tidak hanya hidup di masa lalu, tetapi juga memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat yang sedang bergerak ke masa depan.

3.1. Makna Weton sebagai Panduan Hidup

Tradisi *weton* merupakan kombinasi dari hari lahir dan pasaran Jawa yang menghasilkan nilai tertentu, disebut *neptu*. Nilai ini dihitung untuk mencari kecocokan antara kedua calon pengantin. Jika hasil perhitungan *weton* dianggap tidak baik, maka pernikahan dapat ditunda atau diganti dengan hari lain yang dianggap lebih membawa keberkahan (Ngatipan, 2024).. Narasumber utama pada penelitian yang berinisial SP, tokoh adat Desa Sidodadi, menjelaskan: "*Weton niki sanes petungan mawon, nanging wujud pangajab lan doa. Yen sampean ora cocog, bisa njalari ora tentrem.*" (*Weton ini bukan sekadar perhitungan saja, tetapi wujud harapan dan doa. Jika tidak cocok, bisa menyebabkan ketidakharmonisan*).

Salah satu narasumber berinisial DJ mengungkapkan, masyarakat yang melanggar hitungan *weton* sering kali mengalami masalah rumah tangga, seperti konflik yang tidak kunjung reda atau perceraian yang tak terhindarkan. Sebab *weton* adalah sebuah *pakem* atau aturan yang pada dasarnya mengikat bagi masyarakat Jawa dan tidak dapat diganggu gugat dengan tujuan keselarasan dalam rumah tangga ke depannya. "*Ngoten niku nggih enten mawon tiyang tasih nrajang, nggih sampun ngertos niku mboten sae. Nggih putus ning tengah dalam, nggih enten ngoten niku contohe kathah.*" (*Yang seperti itu ya ada saja orang yang masih melanggar (aturan),*

ya sudah tahu kalau itu tidak bagus. Ya putus di tengah jalan (cerai), ya ada yang seperti itu banyak contohnya.)

Tokoh adat di Desa Sidodadi memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian tradisi *weton*. Beliau tidak hanya melakukan perhitungan tetapi juga mengedukasi masyarakat mengenai makna di balik tradisi tersebut. Tokoh adat dianggap sebagai penjaga nilai tradisional yang mampu menjembatani antara keyakinan lama dan realitas modern. Tokoh adat menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat sepenuhnya memahami filosofi *weton*. Oleh karena itu, sebagai tokoh adat, ia merasa bertanggung jawab untuk menjaga agar tradisi ini tidak sekadar menjadi ritual formal tetapi juga tetap hidup dalam keseharian masyarakat (Ternita & Triratnawati, 2023).

3.2. *Dinamika Pandangan Generasi Tua dan Muda*

Generasi Pandangan terhadap tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara generasi tua dan generasi muda di Desa Sidodadi. Generasi tua, yang sebagian besar masih memegang teguh nilai-nilai adat, memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang sakral dan tidak bisa diabaikan. Bagi mereka, *weton* tidak hanya sebagai alat hitung hari baik, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang menyatu dengan identitas mereka sebagai orang Jawa. Mereka percaya bahwa perhitungan *weton* yang tepat akan mendatangkan keberkahan dan keselamatan, sementara mengabaikannya justru dapat menimbulkan malapetaka dalam rumah tangga.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh adat dalam wawancara, banyak peristiwa disharmoni rumah tangga yang menurut mereka disebabkan karena ketidaksesuaian *weton*. Pernyataan semacam ini memperlihatkan bahwa *weton* bukan hanya dianggap sebagai bagian dari budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang berperan sebagai panduan dalam menjaga keteraturan sosial dan spiritual keluarga (Naafi et al., 2023). Bahkan dalam beberapa kasus, orang tua atau sesepuh memiliki kewenangan mutlak untuk menunda atau menggagalkan pernikahan apabila perhitungan *weton* dianggap tidak sesuai. Sikap ini dilandaskan pada prinsip kepercayaan kolektif, di mana keselamatan dan keberlangsungan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh keselarasan hari kelahiran kedua calon mempelai.

Sebaliknya, generasi muda cenderung menunjukkan fleksibilitas dalam memahami dan menerapkan tradisi ini. Bagi mereka, *weton* lebih diposisikan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, tetapi tidak selalu relevan dengan dinamika kehidupan modern. Mereka lebih memilih pertimbangan rasional, seperti kesiapan emosional, finansial, dan

kesesuaian visi hidup bersama sebagai dasar dalam mengambil keputusan menikah, dibandingkan dengan mengikuti petungan *weton* secara kaku (Meinarsono, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian generasi muda mengaku tetap mempertimbangkan *weton*, tetapi lebih karena menghormati keinginan orang tua daripada keyakinan pribadi. Beberapa pasangan muda bahkan menjadikan perhitungan *weton* sebagai formalitas semata, tanpa benar-benar mempercayai efeknya terhadap kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, terlihat adanya pergeseran makna tradisi dari kepercayaan menjadi simbol budaya.

Namun demikian, sikap kompromis antara generasi tua dan muda juga mulai berkembang. Ada kecenderungan untuk mencari titik tengah, misalnya dengan tetap melakukan perhitungan *weton* tetapi tidak menjadikannya sebagai satu-satunya penentu keputusan. Dalam beberapa kasus, jika hasil *weton* dianggap tidak baik, keluarga memilih untuk tetap melanjutkan rencana pernikahan dengan syarat melakukan ritual tolak bala atau selamatan, sebagai bentuk penyeimbang antara rasionalitas modern dan keyakinan tradisional (Ngatipan, 2024).

Dinamika ini memperlihatkan bahwa tradisi *weton* telah mengalami proses adaptasi dalam konteks modernitas dan perubahan generasi. Generasi tua berusaha menjaga keaslian nilai-nilai leluhur, sementara generasi muda mencoba menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan dan logika masa kini. Perbedaan ini tidak serta merta menimbulkan konflik, tetapi justru membuka ruang dialog antargenerasi yang dapat memperkaya pemahaman budaya secara lebih inklusif.

Dalam perspektif antropologi budaya, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *continuity and change*, di mana tradisi tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami transformasi makna seiring berjalannya waktu (Herskovits, 1955). Perbedaan persepsi antara generasi tua dan muda terhadap *weton* adalah cerminan dari dinamika sosial yang wajar dalam masyarakat yang sedang bertransisi.

Selain itu, penting pula untuk dicermati bahwa peran tokoh adat sebagai perantara nilai menjadi sangat krusial. Tokoh adat tidak hanya menjalankan fungsi simbolik dalam upacara, tetapi juga menjadi agen penyambung yang menjelaskan filosofi *weton* kepada generasi muda dalam bahasa yang lebih kontekstual. Dengan cara ini, tradisi tidak hanya diteruskan sebagai ritual kosong, tetapi sebagai nilai yang dipahami dan dihargai (Ternita & Triratnawati, 2023).

Maka dapat disimpulkan bahwa dinamika antara generasi tua dan muda dalam memaknai *weton* memperlihatkan adanya negosiasi budaya yang kompleks. Tradisi *weton* tetap hidup, namun dengan bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, fleksibilitas dalam mempertahankan tradisi seperti ini justru menjadi kunci keberlanjutan budaya yang sehat dan adaptif.

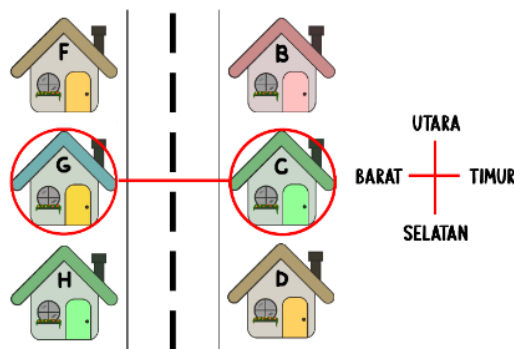
Tabel 1. Perbedaan Persepsi Antara Generasi Tua dan Muda

Aspek	Generasi Tua	Generasi Muda
Kepatuhan Terhadap Weton	Sangat tinggi, dianggap wajib	Cenderung fleksibel, lebih melihat kondisi
Peran Tokoh Adat	Sangat penting sebagai perhitungan	Dihormati, tetapi tidak selalu diikuti
Alasan Mempertahankan	Penghormatan terhadap leluhur	Bentuk kebiasaan, bukan aturan kaku
Sikap Jika Weton Tidak Cocok	Ditunda atau diubah	Tidak terlalu dipermasalahkan, mencari alternatif

Sumber: Penulis, 2025

3.3. Adaptasi Tradisi Weton dalam Konteks Transmigrasi

Pada generasi muda di Desa Sidodadi, beberapa cenderung melakukan adaptasi dengan memadukan tradisi *weton* dengan pertimbangan modern. Meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, mereka lebih fleksibel dalam penerapannya. Beberapa pasangan memilih tetap mengikuti perhitungan *weton* sebagai bentuk penghargaan terhadap orang tua, tetapi tidak menjadikannya sebagai satu-satunya panduan (Meinarsono, 2023; Krajan.id, 2025). Posisi rumah juga sering menjadi permasalahan yang diangkat. *Ngiblat* adalah contoh peristiwa di mana rumah calon pengantin membentuk menyerupai arah kiblat (timur ke barat). *Ngiblat* dianggap tidak baik dan dapat membawa keburukan, karena pihak laki-laki seolah-olah menyembah ke arah perempuan (bukan sebagai pemimpin) berdasarkan posisi rumah keduanya. Selain itu, juga ada istilah *nyebrang segara getih* (menyeberangi lautan darah), yakni ketika rumah kedua calon pengantin saling berhadapan satu sama lain. Pada kasus ini, dipercaya salah satu dari kedua calon pengantin yang akan mengalami musibah nantinya atau orang tua mereka.



Gambar 1. Ilustrasi Ngiblat

3.4. Teori Transmisi dan Adaptasi Weton sebagai Budaya

Keberlanjutan tradisi *weton* menunjukkan bahwa nilai-nilai leluhur dapat bertahan melalui proses sosialisasi yang konsisten. Teori transmisi budaya menjelaskan bagaimana tradisi ini tetap hidup karena adanya penguatan nilai oleh tokoh adat dan komunitas. Di sisi lain, teori adaptasi budaya juga menjelaskan bahwa masyarakat transmigran Jawa di Desa Sidodadi mampu mempertahankan tradisi mereka dalam lingkungan baru dengan cara yang lebih fleksibel (Detikcom, 2023; RRI.co.id, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *weton* tetap bertahan sebagai panduan hidup masyarakat Jawa di Desa Sidodadi. Meskipun terjadi sedikit pergeseran makna pada generasi muda, tradisi ini tetap dipandang sebagai bagian penting dari identitas kultural dan solidaritas komunitas transmigran Jawa. Peran tokoh adat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini, sementara generasi muda lebih memaknai *weton* sebagai kebiasaan yang bersifat simbolis daripada aturan wajib (Meinarsono, 2023).

Secara keseluruhan, dinamika interaksi sosial dalam penerapan tradisi *weton* menggambarkan adanya kompromi antara penghormatan terhadap nilai leluhur dan penerapan dalam konteks modern. Meskipun tradisi ini terus mengalami perubahan bentuk, esensi dan maknanya masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa di daerah transmigrasi.

4. KESIMPULAN

Kontribusi perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata di Pantai Tanjung Bira serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perempuan dalam sektor ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menciptakan lapangan kerja melalui berbagai aktivitas, seperti penjualan makanan lokal,

produksi kerajinan tangan, dan penyediaan akomodasi. Keterlibatan mereka tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga dan berperan dalam pelestarian budaya lokal yang menjadi identitas komunitas. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan modal dan kurangnya dukungan kebijakan yang memadai, menghambat potensi perempuan untuk memberikan kontribusi secara optimal. Tanpa akses ke sumber daya finansial yang cukup dan dukungan kebijakan yang nyata, perempuan pesisir mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha mereka, yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi yang dapat diusulkan mencakup penguatan dukungan terhadap pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata. Ini meliputi peningkatan akses terhadap pelatihan kewirausahaan, penyediaan fasilitas keuangan yang lebih terjangkau, dan pengembangan kebijakan yang inklusif yang mampu mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan. Melalui inisiatif ini, diharapkan kontribusi perempuan pesisir tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mereka secara individu, tetapi juga bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di komunitas pesisir di Pantai Tanjung Bira.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
- Detikcom. (2023, August 4). Tradisi hitungan weton dalam pernikahan Jawa. <https://www.detik.com/jatim/budaya/>
- Hasan, M., Prabowo, A., & Rahayu, L. (2023). *Persepsi masyarakat transmigran Jawa di daerah Paguyaman Provinsi Gorontalo terhadap kebijakan transmigrasi pada masa pemerintahan Soeharto*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Herskovits, M. J. (1955). *Cultural anthropology*. New York: Knopf.
- Hidayati, N., & Luthfilhakim, A. (2024). Tradisi perhitungan weton dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga di Desa Sidomulyo dalam perspektif 'urf. *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v10i1.10943>
- KapanLagi.com. (2025, January 5). Hitungan weton Jawa untuk pernikahan primbon: Panduan lengkap. <https://www.kapanlagi.com/>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2025, March 12). Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK). <https://web.dukcapil.kemendagri.go.id/>
- Krajan.id. (2025, February 18). Mengungkap tradisi weton dalam pernikahan Jawa: Harmoni antara budaya dan keyakinan. <https://www.krajan.id/>
- Meinarsono, T. (2023). *Tradisi perhitungan weton sebagai penentuan hari pernikahan pada masyarakat Jawa ditinjau dari hukum Islam (Tesis S2)*. IAIN Palopo.
- Media Indonesia. (2024, April 22). Cara menghitung weton Jawa bisa untuk jodoh dan pernikahan. <https://mediaindonesia.com/humaniora/>

Jasmine Shafira Prameswari, Maria Heny Pratikno, Titiek Mulianti/ Tradisi Perhitungan Weton Jawa Sebagai Pandangan Hidup Dalam Pernikahan Keluarga Jawa Di Desa Sidodadi Gorontalo

- Naafi, A., Prasetyo, R., & Suryani, L. (2023). *Makna komunikasi mengenai perhitungan weton pra pernikahan adat Jawa dalam keluarga*. Jakarta: Universitas 17 Agustus 1945.
- Ngatipan, N. (2024). Mengelola watak dan potensi manusia melalui weton dan neptu Jawa. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(1), 33–41.
- Rizaluddin, F., Mahendra, D., & Azis, M. (2023). Konsep perhitungan weton dalam pernikahan masyarakat Jawa. *Jurnal Yudisia*, 14(2), 101–115.
- RRI.co.id. (2025, May 10). *Tradisi weton dalam pernikahan adat suku Jawa*. <https://rri.co.id/>
- Simamora, A., Prakoso, B., & Lestari, M. (2022). Analisis bentuk dan makna perhitungan weton pada tradisi pernikahan adat Jawa masyarakat Desa Ngingit Tumpang. *Jurnal Budaya*, 11(1), 22–34.
- Sofiah, D., Rehayati, R., Nixon, N., Arnel, I., & Irwandra, I. (2023). Menolak prasangka: Makna filosofis tradisi wetonan pada masyarakat Sungai Bangkar Indragiri Hilir. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 52–59.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Ternita, S., & Triratnawati, D. (2023). *Praktik petungan weton di tepi zaman: Studi kasus tukang petung dan pengguna jasa di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wulandari, E. A. (2023). *Tradisi perhitungan weton dalam pernikahan masyarakat Jawa di Sungai Sahut Merangin (Skripsi S1)*. Universitas Jambi.